



Laporan Riset

Genealogi Teori dan Metodologi di *Cultural Studies*

A.A. Ngr Anom Kumbara*

Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 5 Desember 2017

Direvisi 9 Desember 2017

Diterima 23 Desember 2017

Kata Kunci:

Genealogi

Metodologi

Cultural Studies

Teori Kritis

Pendekatan Interdisipliner

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah membahas genealogi teori dan metodologi kajian budaya dalam hubungannya dengan disiplin lain yang menaruh perhatian terhadap fenomena budaya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa latar belakang munculnya *cultural studies* adalah untuk melawan ketidakadilan dan ketidakpedulian masyarakat kapitalis terhadap budaya massa yang diproduksi oleh industri budaya.

Teori utama yang digunakan *cultural studies* adalah hegemoni dan konstruksi budaya sembari memanfaatkan berbagai teori kritis yang berkelindan dengan disiplin-disiplin lain. Pendekatan yang digunakan adalah interdisipliner reflektif, yang dalam analisisnya membatasi antara subjek-subjek lain dan dirinya sendiri.

© 2017 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1Image. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Membahas mengenai *genealogi cultural studies* dalam konteks paradigma dan praksis kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari “Manifesto Teori Kritis”, yang mengusung pemikiran-pemikiran kritis, reflektif-*emansipatoris* terhadap problematik paradoksal modernitas dan positivism ilmu atau metode ilmiah yang dihasilkan dari *kritisme* pencerahan (*Renaissance*).

Tidak kunjung tibanya apa yang dijanjikan dan diramalkan oleh modernitas, bahkan terjadi hal yang sebaliknya, seperti alienasi, dehumanisasi, melebarnya jurang antara yang kaya dan miskin, kerusakan lingkungan dan munculnya masyarakat berisiko terhadap bahaya nuklir dan HIV/AIDS [1], merupakan kritik atas konsekuensi *negative* modernitas.

Di pihak lain, objek kritik terhadap positivism adalah tentang metode ilmiah tunggal yang dapat diterapkan pada seluruh bidang studi dengan mengambil ilmu fisika sebagai standar kepastian dan ketepatan untuk semua disiplin ilmu; dan keyakinannya bahwa pengetahuan bersifat netral dalam arti ilmu itu tidak berada dalam posisi mendukung bentuk tindakan sosial khusus apa pun.

Dalam konteks netralitas ini, positivism dikritik karena dianggap berwatak konservatif, totalitas, dan tidak mampu menantang sistem yang ada (*pro status quo*), akibatnya mengabsolutkan fakta dan *reifikasi* tatanan yang ada.

Sesuai dengan topik makalah ini dan dalam kaitannya dengan kemunculan teori kritis Mazhab Frankfurt dan Habbermas dalam membangun dasar-dasar *epistimologis* bagi kritik ideologi, baik terhadap *positivism* dalam ilmu-ilmu yang melukiskan fakta sosial sebagai *datum* fisika sosial maupun terhadap masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu tujuan makalah ini adalah membahas *genealogi* kemunculan *cultural studies*, teori dan metodologi yang digunakan dalam mengkaji dan sekaligus melakukan gerakan kebudayaan. Metode yang digunakan dalam pembahasan permasalahan ini adalah metode kepustakaan (*library research*).

2. Diskusi

a. Kemunculan *Cultural Studies* dan Pemikiran Kritisnya

Melacak kemunculan *cultural studies* dan teori-teori kritis, tidak terlepas dari keprihatinan dan reaksi para intelektual “kiri baru” di Eropa Barat pada masa itu, terutama di Jerman dan Inggris terhadap *kejumutan* dan

* Peneliti koresponden: Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
 Email: anom_kumbara@unud.co.id HP.08123949684

ketidacakuhan mendalam para intelektual sosial mapan atau “intelektual arus kanan” yang hanya *concern* pada persoalan disiplin keilmuan dalam sekat-sekat yang ketat serta berkuat pada wacana kebudayaan *main-stream* yang cenderung memihak, mendominasi, dan menindas.

“Teoretisi Tradisional” juga dianggap bungkam, tidak acuh, dan tidak kritis terhadap tekanan sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh kelompok pekerja wanita dan kaum minoritas migran serta kelompok marginal lainnya akibat modernisasi dan perkembangan kapitalisme. Selain itu, dalam konteks wacana kebudayaan, kaum mapan (*pro status quo*) juga dipandang sibuk hanya berkuat pada dikotomisasi budaya tinggi - budaya rendah, kebudayaan nasional-kebudayaan asing dan atau kebudayaan lokal.

Suatu dikotomisasi yang sejauh ini direproduksi dengan tendensi memihak atau mengunggulkan salah satu jenis budaya, seraya mencibir jenis budaya lain yang dipandang rendah dan dangkal nilai, seperti budaya pop dan atau budaya jalanan.

Di Inggris, awal mula tahap pertama proyek *cultural studies* dimulai pada tahun 1950-an dan awal 1960 yang dikembangkan oleh Richard Hogart, Raymond Williams, Stuart Hall, dan E.P Thomson yang coba mempertahankan kebudayaan kelas pekerja untuk melawan ketidakadilan yang ada di dalam masyarakat kapitalis dan melawan serangan budaya massa (*mass culture-counter*) yang diproduksi oleh industri-industri kebudayaan.

Melalui proyek pendidikan kelas pekerja dan politik kelas pekerja sosialis, Williams dan Hoggart berupaya menjadikan *cultural studies* sebagai instrumen perubahan sosial yang progresif [2]. Perubahan ke arah kesadaran diri yang bersifat *partisipatoris* dan *emansipatoris*. *Partisipatoris* maksudnya adalah *cultural studies* berupaya untuk memerhatikan, mengupayakan, dan mengartikulasikan suara-suara dari kelompok lain (*the others*) yang selama ini dipinggirkan, dibungkam, yang memiliki kepentingan yang berbeda.

Sementara *emansipatoris* di sini maksudnya adalah *cultural studies* tidak hanya membongkar dan menunjukkan dimensi-dimensi tersembunyi dalam teks atau wacana dominan, tetapi juga ditujukan untuk membuat masyarakat terbangun dan sadar diri (*waking up*) terhadap proses hegemoni yang dibangun oleh kelompok dominan melalui wacana.

Pada tahap dua, perkembangan *cultural studies* di Inggris, dimulai dari pembentukan *Center for Contemporary Cultural studies* di Universitas Birmingham pada 1963/1964 oleh Hoggart dan Stuart Hall [3][4][5] untuk mengembangkan beragam pendekatan kritis untuk analisis interpretasi dan kritik atas artefak kebudayaan.

Perspektif ini memiliki persamaan dengan arus pemikiran teori kritis mazhab Frankfurt, *Institut fur Sozialforschung* (Institut Riset Sosial, atau IFS) yang mulai muncul tahun 1923 yang dipelopori oleh intelektual-intelektual Jerman, yakni Adorno, Max Horkheimer, dan Herbert Marcuse termasuk Walter Benyamin dan Eric Fromm [6].

Kemunculan institut dan pemikiran kritis kelompok ini juga berawal dari kekecewaan mereka, tidak hanya pada masyarakat kapitalis, tetapi juga pada ortodoksi Marxis yang mereka anggap sebagai bentuk gagal dari sosialisme yang termanifestasi dalam Komunis Rusia era Stalinis. Secara *ortopraksi* Marxis era Stalinis dianggap sebagai bentuk kebangkitan fasisme dan *otoriterisme* yang secara faktual justru sangat bertentangan dengan ramalan Marxisme ortodoks.

Di lingkungan universitas, *cultural studies* di Inggris mengembangkan program interdisipliner untuk mengkaji persilangan antara kebudayaan, masyarakat, dan politik, serta mengembangkan kritik atas fragmentasi akademik dan pendisiplinan. *Cultural studies*—seperti Mazhab Frankfurt—menegaskan bahwa kebudayaan harus dikaji di dalam relasi-relasi dan sistem sosial, dan dengan itu kebudayaan diproduksi dan dikonsumsi, dan dengan demikian kajian kebudayaan sangat berkelindan dengan kajian masyarakat, politik, dan ekonomi.

Cultural studies Inggris dan Mazhab Frankfurt sama-sama didirikan dalam semangat *transdisipliner* untuk melawan pembagian kerja akademik yang sudah mapan dan secara implisit merevolusikan pendidikan universitas. Tentu saja, perlintasan batas dan kritik terhadap kalangan yang berorientasi disipliner dan yang percaya pada otonomi kebudayaan menimbulkan friksi dan permusuhan.

Melawan *formalisme* dan *separatisme* akademik itu, *cultural studies* menegaskan bahwa kebudayaan haruslah dikaji di dalam relasi-relasi dan sistem sosial di mana kebudayaan diproduksi dan dikonsumsi. Dari perspektif ini, analisis *cultural studies* sangat berhimpitan dengan politik dan ekonomi. Dengan menggunakan model hegemoni dan *counter-hegemony* dari Gramsci, *cultural studies* menganalisis kekuatan-kekuatan dominasi sosial dan kebudayaan “*hegemonic*” dan untuk melihat kekuatan *counter-hegemonic*.

Proyek *cultural studies* bertujuan untuk transformasi sosial dan mencoba mengidentifikasi potensi kekuatan-kekuatan dominasi dan resistensi untuk menolong proses perjuangan politik pembebasan dari penindasan dan dominasi.

Oleh karena gagasan perubahan radikal secara faktual lebih kompleks daripada yang digambarkan dalam Marxisme ortodoks, IFS berusaha mengembangkan

bentuk analisis lebih canggih dengan sambil tetap menegakkan komitmen Marxis terhadap perubahan sosial radikal dan membuka ruang secara lebih luas bagi pemikiran filsafat lainnya (termasuk Hegel, Kant, Schopenhauer, dan Nietzsche, serta *Teoretisi* kontemporer, seperti Weber, Luckas, dan Freud).

Tujuan proyek IFS ini adalah melakukan reinterpretasi radikal atas hubungan antara filsafat dengan *praxis* ilmu sosial, hubungan ilmu sosial dengan ilmu alam, dan manusia dengan alam, yang diharapkan dapat bergabung menjadi program riset yang melandasi kemungkinan transformasi masyarakat secara radikal.

Menurut Horkheimer [6] tugas dari “Teori Kritis” adalah sebagian besar untuk mengungkap dan mendorong potensi-potensi laten dalam masyarakat yang dapat mengarah pada perubahan kesadaran dan transformasi masyarakat secara *partisipatoris*, radikal, dan *emansipatoris* melalui kritik terhadap “Teori Tradisional”, suatu bentuk teori yang diasosiasikan khususnya dengan *positivism* ilmiah dan bentuk-bentuk ilmu sosial yang mencoba meniru objektivitas ilmu alam.

Pretensi objektivitas semacam itu adalah selalu didasarkan pada asumsi ilusi atau lepasnya *Teoretisi* dari jagat sosial. Sehingga upaya kaum *positivistik* untuk menggambarkan realitas sosial budaya sebagai *datum* empiris, kenyataan murni atau fisika sosial, jelas merupakan suatu mitos atau cita-cita tanpa harapan. Atau suatu kesadaran palsu sebagaimana konsepsi *Marxisme* tentang agama dan kapitalisme dalam modernitas.

Menurut Horkheimer [7] jika pengandaian “Teori Tradisional” semacam itu diterapkan dalam kenyataan sosial kemasyarakatan, politik, dan budaya, teori menjadi sangat ideologis dan menjadi penjaga *status quo* masyarakat yang pada dasarnya menindas. Horkheimer berpendapat bahwa sifat ideologis “Teori Tradisional” itu tampak dalam tiga gejala.

Pertama, “Teori Tradisional” itu ahistoris, mengklaim dirinya universal, berlaku di mana saja secara transendental dan *suprasosial* sehingga dengan demikian melupakan proses kehidupan konkret di dalam masyarakat *real*.

Kedua, beranggapan bahwa teori itu bersifat netral dan apolitis sehingga berdiam diri terhadap kondisi masyarakat yang menjadi objeknya dan membenarkan keadaan tanpa mempertanyakannya. Dengan demikian, “Teori Tradisional” berlaku sebagai ideologi yang melestarikan kenyataan itu.

Ketiga, dengan memisahkan diri dari *praxis*, “Teori Tradisional” mengajar teori demi teori dan karenanya

tidak memikirkan implikasi praktis dari teori itu. Dengan jalan itu, “Teori Tradisional” tidak bertujuan mengubah keadaan, malah melestarikan *status quo* masyarakat.

Mencermati perkembangan arus pemikiran teoretis para intelektual terhadap kehidupan sosial dan akademik dari sejak awal zaman pencerahan dan kapitalisme awal sampai ke era modernisme dan *posmodernisme* [8] dikaitkan dengan kritik para eksponen teori kritis akhir abad ke-20 terhadap fenomena tersebut, dapat diidentifikasi kritik-kritik sebagai berikut:

Pertama, kritik terhadap *Marxisme*. Mereka mengkritik determinisme ekonomi yang merupakan pemikiran asli Marx, juga mereka mengkritik neo-Marxis karena telah menafsirkan pemikiran Marx terlalu *mekanistik*. Selain menyerang teori Marxian lain, aliran kritis mengkritik masyarakat seperti bekas Uni Soviet yang pura-pura dibangun berdasarkan teori dari *Marxian*.

Kedua, kritik terhadap positivisme. Mereka mengkritik gagasan bahwa metode ilmiah tunggal dapat diterapkan pada seluruh bidang studi. Positivisme mengambil ilmu fisika sebagai standar kepastian dan ketepatan untuk semua disiplin ilmu dan yakin bahwa pengetahuan bersifat netral. Keyakinan ini kemudian menimbulkan pandangan bahwa ilmu tidak berada dalam posisi mendukung bentuk tindakan sosial khusus apa pun. Positivisme juga dianggap berwatak konservatif, tidak mampu menantang sistem yang ada, akibatnya mengabsolutkan fakta dan *reifikasi* tatanan yang ada.

Ketiga, kritik terhadap sosiologi. Sosiologi diserang karena “keilmiahannya”, yakni karena menjadikan metode ilmiah sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri. Selain itu sosiologi dituduh menerima *status quo*, karena mereka dianggap tidak serius mengkritik masyarakat, tak berupaya merombak struktur sosial masa kini, dan telah melepaskan kewajibannya untuk membantu rakyat yang tertindas oleh masyarakat masa kini.

Keempat, kritik terhadap masyarakat modern. Jika kebanyakan teori *Marxian* secara tegas mengkritisi sistem ekonomi masyarakat modern, aliran kritis menggeser kritiknya ke tingkat kultural karena kultur dianggap sebagai realitas masyarakat kapitalis modern.

Dalam masyarakat modern, dominasi ekonomi telah bergeser ke bidang kultural, di mana dalam kapitalisme global telah terjadi penindasan kultural atas individu dalam masyarakat. Penindasan dihasilkan dari rasionalitas yang menggantikan

eksploitasi ekonomi sebagai masalah sosial dominan. Penerapan cara berpikir *teknokratis* sesungguhnya bukan untuk memerdekakan individu dari dominasi, melainkan justru membentuk kekuatan yang mendominasi.

Kelima, kritik terhadap kultur. Mereka mengkritik apa yang disebut industri budaya (*cultural industry*), yakni struktur yang dirasionalkan dan birokrasikan (misalnya, jaringan televisi) yang mengendalikan kultur modern. Industri kultur menghasilkan apa yang disebut “kultur massa” yang diidentifikasi sebagai kultur yang diatur, tidak spontan, dimaterialkan dan palsu, yang acap kali menyembunyikan ideologi yang diciptakan oleh elite untuk kepentingan dominasi.

b. Pengertian dan Fokus *Cultural Studies*.

Sangat sulit untuk menentukan ataupun membatasi *cultural studies* sebagai suatu disiplin yang koheren, tunggal, dan akademis dengan topik-topik, konsep-konsep, dan metode-metode *substantive clear-cut* yang mampu membedakannya dengan disiplin-disiplin lain. Secara definitif *cultural studies* adalah studi kebudayaan atas praktik signifikasi representasi, dengan mengeksplorasi pembentukan makna pada beragam konteks.

Dijelaskan bahwa *cultural studies... is an innovative interdisciplinary field of research and teaching that investigates the ways in which “culture” creates and transforms individual*. Sardar dan Van Loon mendefinisikan *cultural studies* mengkaji berbagai kebudayaan dan praktik budaya serta kaitannya dengan kekuasaan [9].

Cultural studies akan selalu merupakan suatu bidang penelitian dan atau pendekatan interdisipliner bahkan *transdisipliner* yang mengaburkan batas-batas antara dirinya sendiri dengan subjek-subjek lain. Namun, *cultural studies* juga tidak bisa disebut sebagai segala sesuatu yang serba memadai.

Ia bukan fisika, ia juga bukan sosiologi, bukan antropologi, dan bukan linguistik, meskipun ia selalu dan sangat bersinggungan dengan wilayah-wilayah dan ranah tersebut. Begitulah penelitian *cultural studies* yang menempatkan “persinggungan” itu sebagai semangat (spirit) sebagaimana diilustrasikan oleh Stuart Hall [3] dalam penelitiannya mengenai komunikasi:

“Secara tradisional penelitian komunikasi massa telah mengonsepsualisasikan proses komunikasi berdasarkan sirkuit sirkulasi atau tali yang diikat berbentuk O. Namun, juga adalah mungkin (dan bermanfaat) untuk memikirkan proses ini berdasarkan struktur yang dihasilkan dan didukung melalui pengungkapan momen-momen

yang berbeda namun berhubungan seperti dalam -- produksi, sirkulasi, distribusi-konsumsi, dan reproduksi”.

Lebih lanjut Stuart Hall, dalam buku “*Cultural studies and Its Theoretical Lagasies* [3], menegaskan bahwa harus ada sesuatu yang dipertaruhkan dalam *cultural studies* untuk membedakannya dengan wilayah subjek lain. Stuart Hall menegaskan yang dipertaruhkan adalah kaitan-kaitan *cultural studies* dengan persoalan-persoalan kekuasaan dan politik dengan kebutuhan akan perubahan dan representasi yang menyangkut kelas, gender, dan ras (bahkan juga usia, penyandang cacat, nasionalitas, dan sebagainya).

Chriss Barker, dalam buku “*Cultural studies: Theory and Practice*” [10], menggambarkan tentang definisi dan perhatian (*concern*) utama *cultural studies*, yaitu:

- 1) hubungan (relasi) antara kebudayaan dan kekuasaan dan belakangan dengan ekonomi dan politik;
- 2) seluruh praktik, institusi dan sistem klasifikasi yang tertanam dalam nilai-nilai partikular, kepercayaan, kompetensi, kebiasaan hidup, dan bentuk-bentuk perilaku yang biasa dari suatu populasi;
- 3) pelbagai kaitan antara bentuk-bentuk kekuasaan gender, ras, kelas, kolonialisme, dan sebagainya dengan pengembangan cara-cara berpikir tentang kebudayaan dan kekuasaan yang bisa digunakan oleh agen-agen dalam mengejar perubahan;
- 4) berbagai wacana di luar akademis dengan gerakan-gerakan sosial dan politik para pekerja lembaga-lembaga kebudayaan dan manajemen kebudayaan.

Apa yang digambarkan di atas khususnya tentang teori, metode, wilayah perhatian utama kajian budaya, searah dengan definisi tentang *cultural studies* yang dirumuskan oleh Bennett, Tony, Lawrence Grossberg, Meaghan Morris, and Raymond Williams [11] menjelaskan:

”*Culture studies is an innovative interdisciplinary field of research and teaching that investigates the ways in which “culture” creates and transforms individual experiences, everyday life, social relations and power. Research and teaching in the field explores the relations between culture understood as human expressive and symbolic activities, and cultures understood as distinctive ways of life*”.

“*Combining the strengths of the social sciences and the humanities, cultural studies draw on methods and theories from literary studies, sociology, communications studies, history, cultural anthropology, and economics.*”

“By working across the boundaries among these fields, cultural studies addressed new questions and problems of today as world. Rather than seeking answers that will hold for all time, cultural studies develops flexible tools that adapt to this rapidly changing world”.

”Kajian budaya adalah bidang penelitian dan pengajaran interdisipliner yang inovatif reflektif yang menyelidiki cara-cara di mana "budaya" menciptakan dan mengubah pengalaman individu, kehidupan sehari-hari, hubungan sosial dan kekuasaan”.

“Penelitian dan pengajaran di lapangan mengeksplorasi hubungan antara budaya yang dipahami sebagai aktivitas ekspresif dan simbolis manusia, dan budaya yang dipahami sebagai cara hidup yang khas. Menggabungkan kekuatan sains dan humaniora, studi budaya mengacu pada metode dan teori dari studi antropologi budaya, sosiologi, studi komunikasi, sastra, sejarah, dan ekonomi”.

“Dengan bekerja melintasi batas-batas di antara bidang-bidang ini, studi budaya membahas pertanyaan dan masalah ‘dunia baru’ yang berlangsung saat ini. Alih-alih mencari jawaban yang akan bertahan selama ini, studi budaya mengembangkan alat fleksibel yang beradaptasi dengan situasi dunia yang berubah sangat cepat”.

Dalam konteks perubahan itu, telah dipahami luas bahwa pada era globalisasi dinamika dan perubahan dunia kehidupan terjadi sangat cepat dan kompleks, yang mengarah pada persaingan, individualisasi, deferensiasi, destrukurisasi, desentralisasi, dan berbagai bentuk perubahan lainnya.

Menurut Giddens [1] globalisasi bukan sekadar fenomena ekonomi dan tidak bisa disamakan dengan munculnya “sistem dunia”. Sesungguhnya globalisasi berkaitan dengan transformasi ruang dan waktu, dalam konteks global dan lokal. Demikian juga kehidupan sosio-budaya tidak hanya berkaitan dengan komunikasi simbolis, tetapi juga wilayah di mana manusia menetapkan tugas kolektif untuk diri kita sendiri dan mulai bergulat dengan mereka sebagai komunitas global yang berubah.

Dalam pergulatan itu, terjadi proses dialektika, globalisasi di satu sisi dan *glokalisasi* di sisi yang lain. Dengan demikian *cultural studies* dikhususkan untuk memahami proses di mana masyarakat dan kelompok yang beragam, di dalamnya menghadapi sejarah, kehidupan masyarakat, dan tantangan masa depan, seperti ditegaskan dalam ilustrasi berikut.

“--cultural life is not only concerned with symbolic communication, it is also the domain in which we set collective tasks for ourselves and

begin to grapple with them as changing communities. Cultural studies is devoted to understanding the processes through which societies and the diverse groups within them come to terms with history, community life, and the challenges of the future”.

Dengan demikian, mengacu pada definisi dan perhatian utama *cultural studies* tersebut, dapat dipahami bahwa *cultural studies* adalah sebetulnya teori dan *praxis* yang dimunculkan oleh para pemikir kritis yang memandang produksi pengetahuan teoretis sebagai satu praktik politik.

Di sini pengetahuan tidak pernah menjadi fenomena yang netral atau objektif, tetapi lebih merupakan suatu persoalan *posisionalitas* kekinian-kenantian (*newness-lateness*) dan kedisinian-kedisanaan (*hereness-thereness*).

Jadi, *cultural studies* adalah suatu gerakan keilmuan dan praktik kebudayaan, yang bersifat *subversive* yang mencoba secara cerdas dan kritis menangkap semangat teori-teori budaya yang bias “kepentingan elite budaya dan kekuasaan” sembari memantapkan perhatiannya pada budaya-budaya marginal yang selama ini tidak terjamah dan atau tidak pernah dianggap ada oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora konvensional/tradisional mapan [2].

Karena sifatnya yang kritis, tidak mengherankan kemudian *cultural studies* menerapkan metode yang bersifat interdisipliner dan eklektik dengan memanfaatkan metode dari disiplin ilmu-ilmu yang sudah mapan seperti: antropologi, sosiologi, politik, dan sejarah yang umumnya *disipliner*.

Selain itu, seperti halnya teori kritis, *cultural studies* juga tidak terobsesi untuk penciptaan teori-teori yang *adequat*, tetapi mencoba menciptakan sifat *interdisiplinaritas* dan *refleksitivitas* keilmuan dengan memanfaatkan dukungan dari pelbagai disiplin dan pendekatan mutakhir dengan tujuan, di samping untuk menajamkan gerakan sosial untuk menghapuskan dominasi kekuasaan yang menindas, juga berusaha menghancurkan *eksklusivitas* sekat-sekat pemisah antardisiplin.

c. Teori dan Metodologi di *Cultural Studies*.

Meskipun istilah metodologi, metode, dan teknik sudah banyak dan sering dibicarakan dalam forum ilmiah, namun pemahaman dan praktik sebagian peneliti terhadap pengertian metodologi, metode, dan teknik dalam penelitian ilmiah sering bersifat kabur, tumpang tindih, dan bahkan rancu.

Sehubungan dengan pembahasan ini, dipandang perlu untuk menegaskan kembali batasan definisi dan konsep yang berkaitan dengan penelitian ilmiah sebelum menukik pada pembahasan mengenai teori dan metodologi *cultural studies*.

Adapun batasan konseptual yang dimaksud yaitu: teori, metodologi, metode, dan teknik. Melacak perkembangan hubungan teori dan praktik, pada masa Yunani kuno, teori dan praktik (ilmu pengetahuan dan kepentingan) tidak terpisahkan. Kata teori berasal dari Bahasa Yunani, yakni *theoros*, yang pada masa Yunani kuno digunakan dalam konteks religius. *Theoros*, adalah seorang utusan masyarakat kota (*polis*) di Yunani dalam upacara keagamaan.

Tugas *theoros* adalah mengamati dengan cermat dan memandang peristiwa-peristiwa sakral yang dihadirkan kembali melalui upacara itu. Lewat upacara keagamaan itu diharapkan manusia mengalami katarsis dan pembebasan (*emansipatoris*) dari berbagai nafsu rendah [12].

Beranjak dari penelusuran atas kata teori yang berasal dari Bahasa Yunani, yakni *theoros* itu, dalam pandangan para pemikir Teori Kritis, pengetahuan tak sekadar bersifat teoretis melainkan juga bersifat *praxis* atau sesuatu yang memberikan dampak dan pengaruh secara langsung pada praktik kehidupan.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa pencerahan (modern), istilah atau kata teori didefinisikan sebagai “seperangkat proposisi-proposisi yang dihubungkan dalam kerangka logis.

Teori merupakan rangkuman pengamatan fakta-fakta yang rumit ke dalam dalil-dalil abstrak yang secara logis berkaitan atau berhubungan secara timbal-balik”. Menurut Merriem Webster [13] *theory* “an idea or set of ideas that is intended to explain facts” or “the general or abstract principles of a body of fact, a science, or an art music theory”.

Dalam kancah pengetahuan ilmiah (*science*), bangunan suatu teori niscaya bertumpu pada pandangan dunia (*world view*) dan teori itu sangat diperlukan dalam penelitian ilmiah. Mengapa penelitian ilmiah itu memerlukan teori.

Mengacu pada literatur-literatur metodologi penelitian dan filsafat ilmu, dapat diidentifikasi minimal empat kegunaan teori dalam penelitian ilmiah, yaitu:

- 1) menyediakan pola-pola bagi interpretasi data;
- 2) mengaitkan satu studi dengan lainnya;
- 3) memberikan kerangka dalam mana konsep-konsep dan peubah-peubah memperoleh keberartian khusus;
- 4) teori juga memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang lebih luas atau lebih dalam dari temuan-temuan peneliti bersangkutan maupun bagi peneliti lain.

Di pihak lain, dalam konteks perkembangan metodologi dan paradigma ilmu pengetahuan, terdapat dua arus besar pemikiran atau pandangan dunia (*world view*), yaitu:

- (1) objek yang diindrai adalah satu-satunya kenyataan/realitas, atau realitas itu bersifat tunggal (positivism), dan atas dasar itu, ilmu pengetahuan itu mestilah bebas nilai (tidak terikat dengan kepentingan);
- (2) di balik apa yang tertangkap oleh panca indra ada sesuatu yang lain yang dapat diserap oleh kognisi dan perasaan manusia, dan bahwa ilmu pengetahuan dinilai tidaklah netral (tidak bebas nilai) sebagaimana yang digadang-gadang oleh *positivism*.

Dengan bahasa lain bahwa realitas itu tidak tunggal dan ilmu pengetahuan itu tidak pernah bebas dari kepentingan. Bedanya apabila dalam paradigma positivism ilmu pengetahuan yang dihasilkan adalah untuk kepentingan teknis (*control*), maka dalam paradigma yang lain (baca kritis) ilmu pengetahuan yang dihasilkan adalah untuk kepentingan *emansipatoris* (mencerahkan dan membebaskan).

Bergayut pada arus pemikiran metodologi itu, kritik terhadap positivism dan modernisme ditujukan kepada hal-hal yang berkaitan dengan persoalan *ketunggalan* makna, bebas nilai, dan objektivitas ilmu pengetahuan (*science*).

Kritisme inilah yang kemudian menginspirasi kemunculan gerakan intelektual baru yang ditandai dengan lahirnya teori-teori kritis, feminisme dan aneka pemikiran “*post*” lainnya terutama di Eropa dan Amerika, seperti *posmarxisme*, *posstrukturalisme*, *poskolonial*, dan *posmodernisme*. Secara umum, “*post*” merupakan suatu paradigma keilmuan sebagai kelanjutan, antitesis, sekaligus perlawanan terhadap karakter ilmu atau paradigma induknya.

Paradigma ini menjadi terminologi untuk mewakili suatu pergeseran wacana dalam berbagai disiplin ilmu, seperti seni, arsitektur, sosiologi, antropologi, sastra, filsafat, budaya, dan sebagainya.

Dalam hal ini, *cultural studies* menjadi proyek sekaligus proyeksi atas beroperasinya paradigma tersebut. Artinya, berbicara tentang *cultural studies* tidak akan lepas dari pembicaraan tentang *posmodernisme*, *posstrukturalisme*, *posmarxisme*, *poskolonialisme*, *feminisme*, *multikulturalisme* dan berbagai pendekatan kritis lainnya.

Cultural studies sebagai suatu pendekatan “disiplin ilmu” sering disebut sebagai wilayah *interdisipliner*, lintas disiplin bahkan anti-disiplin. Di sini, disiplin hendaknya

dipahami 'hanya' sebagai istilah untuk melegitimasi atau melembagakan metode dan medan minat suatu kajian.

Lantas di mana posisi *cultural studies* terhadap pandangan dunia (*world view*) tersebut. Posisi kajian budaya, baik dalam konteks perkembangan disiplin keilmuan maupun sebagai pendekatan dalam studi kebudayaan jelas bertumpu pada teori yang kedua, yang bersifat kritis dan *emansipatoris*, menentang positivism, hegemoni pengetahuan, dan kekuasaan yang menindas.

Konsekuensi logis dari pengambilan posisi (*positioning*) seperti itu, kemudian memunculkan varian pemikiran-pemikiran kritis terhadap perkembangan disiplin ilmu, perkembangan masyarakat dan kebudayaan di pusat-pusat lembaga ilmiah baik di Eropa maupun di Amerika Serikat, yang kemudian merambah ke Australia, wilayah Asia dan Afrika.

Di Eropa, yang termasuk eksponen teori kritis selain para pendiri mahzab Frankfurt dan *cultural studies* di Inggris, juga di antaranya adalah Habermas, para intelektual *Marxian* dan *neo-Marxian* seperti Antonio Gramsci, Michel Foucault, dan kaum *post-structuralist* seperti Derrida, Roland Bartes, Pierre Bourdieu dan Antony Giddens, dan *post-modernism* seperti Jameson, Walter Benyamin, Baudrillard, Rotry, dan lain-lainnya. Di Amerika Serikat, satu di antaranya yang cukup terkenal dalam aliran kritis adalah Douglas Kellner.

Secara definitif, metodologi adalah ilmu tentang sejumlah metode penelitian atau ilmu tentang metode penelitian, yang meletakkan panduan dasar-dasar kajian. Metodologi adalah cara dalam penelitian untuk memperoleh "pengetahuan" dan "pemahaman" dari objek yang diteliti, serta bagaimana pengetahuan dan pemahaman itu memenuhi tujuan penelitian yang dilakukan.

Metodologi jauh lebih luas dibanding metode karena di dalamnya akan membahas panduan bagaimana metode tertentu harus diterapkan, bagaimana memilih dan menyatakan kekurangan serta kelebihan masing-masing metode. Jadi metodologi penelitian membahas konsep teoretis dan ihkwal berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya, landasan pikir dari sejumlah ilmu-ilmu pembedah lainnya.

Praxis metodologi dalam penelitian ilmiah dapat dilihat dari tiga tataran, yakni (1) paradigma yang digunakan; (2) metode yang dipilih; (3) teknik yang digunakan. Ketiga dimensi itu harus dipahami guna mencapai tujuan penelitian yang dirumuskan.

Paradigma metodologis mencakupi apakah penelitian yang hendak dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif,

kualitatif atau gabungan (*mixed*) kuantitatif dan kualitatif secara *disipliner*, *interdisipliner* atau *multidisipliner*.

Paradigma *metodologis* yang menjadi tumpuan *cultural studies* bersifat kritis dalam arti merumuskan kembali batas-batas *disipliner*, *interdisipliner*, dan *multidisipliner* dengan semangat *transdisipliner* untuk membongkar pembagian akademik yang sudah mapan dan secara implisit merevolusionerkan pendidikan universitas [2].

Dengan demikian bagi seorang peneliti (tak terkecuali peneliti kajian budaya) pemahaman atas metodologi menjadi hal penting. Paling tidak akan menjadi titik tolak langkah kerja penelitian sehingga lebih tepat dalam memilih dan menetapkan metode. Pemahaman atas metodologi akan memberikan kejelasan apa dan bagaimana metode penelitian harus dioperasikan.

Di sisi lain, azas metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang strategi yang digunakan dalam penelitian. Atau lebih banyak berbicara mengenai langkah-langkah penelitian secara operasional. Perangkat penelitian yang harus dipersiapkan menjadi tugas metode penelitian. Dengan demikian, pengertian metode tidak sama dengan teknik.

Metode ilmiah menyangkut berbagai prosedur yang mewujudkan pola-pola dan tata langkah dalam pelaksanaan sesuatu penelitian ilmiah. Pola dan tata langkah prosedural itu dilaksanakan dengan cara-cara operasional dan teknis yang lebih rinci. Cara tersebut yang mewujudkan teknik. Jadi teknik adalah sesuatu cara operasional teknis yang seringkali bercorak rutin, mekanis, atau spesialis untuk memperoleh dan menangani data dalam penelitian [14].

Misalnya, penelitian terhadap gejala kemasyarakatan dapat mempergunakan metode *survey*. Berbagai teknik yang dilaksanakan pada metode *survey* itu antara lain adalah: *field work* (teknik lapangan), observasi, kuesioner, dan wawancara mendalam (*indepth-interview*).

Sementara itu, *cultural studies* dalam memahami fenomena sosial budaya yang dikaji mempergunakan paradigma atau pendekatan kualitatif sebagai pendekatan utama dengan bersandar pada metode-metode: etnografi kritis, semiotik, dekonstruksi, dan metode genealogi atau arkeologi pengetahuan.

Metode yang dimaksudkan di sini adalah metode pengumpulan dan sekaligus analisis data. Selain metode-metode tersebut *cultural studies* juga kerap menggunakan metode studi kasus, fenomenologi, dan atau interaksi simbolik secara eklektik.

Metode-metode ini sejatinya sudah sangat lazim digunakan dalam disiplin antropologi kontemporer dan atau sosiologi kontemporer belakangan ini. Teknik pengumpulan data utama

dalam *cultural studies* dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam, *life history*, dokumentasi, dan analisis arsip secara terpadu.

Pengertian "etnografi kritis" (*critical ethnography*) yang lazim digunakan antropologi kontemporer dan *cultural studies* belakangan ini adalah sebagaimana dijelaskan oleh Jim Thomas (1993): "*is tipe of reflections that examine culture knowledge and action*". *It expands our horizons for choice and widens our experimental capacity to see, hear and fill.*

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pratek etnografi kritis (*critical ethnography practices*) *is seeking something more, after learned the "meaning of the meaning" to broader structure of social power and control* [15].

Dengan demikian secara epistemologi aplikasi etnografi kritis dalam *cultural studies* tidak cukup dan berhenti hanya pada tataran deskripsi permukaan (*surface structure*) atas fakta-fakta yang dikaji sebagaimana yang masih dominan dilakukan oleh mahasiswa doktoral kajian budaya di Indonesia, tetapi harus mengkajinya lebih mendalam terhadap relasi wilayah struktur dan agen dominan yang menjadi simpul kekuasaan, serta praktik wacana yang digunakan agensi untuk menyalurkan hegemoninya.

Praktik semacam ini dilakukan sejalan dengan asumsi dasar yang dibangun *cultural studies* yang bercuriga bahwa "semua fenomena sosial budaya dan pengetahuan sebagai bentuk ideologisasi yang tidak pernah bebas dari kekuasaan sebagaimana dijelaskan oleh (Foucault), tidak pernah bebas dari hasrat, model pemikiran atau konsep dari (Lyotard), tidak bisa lepas dari kepentingan agensi (Habermas), dan bersifat ideologis yang disalurkan atau dikonstruksi melalui wacana/permainan bahasa (*language games*), yang dijelaskan oleh Thomson.

Metode kedua yang kerap digunakan *cultural studies* adalah semiotika. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti 'tanda' atau *sign*, dalam bahasa Inggris *semiotics* adalah 'ilmu yang mempelajari sistem tanda, seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn:1996). Secara umum, semiotik didefinisikan sebagai berikut:

"Semiotics is usually defined as a general philosophical theory dealing with the production of signs and symbols as part of code systems which are used to communicate information.

Semiotics includes visual and verbal as well as tactile and olfactory signs (all signs or signals which are accessible to and can be perceived by all our senses) as they form code systems which systematically

communicate information or messages in literary every field of human behaviour and enterprise".

"Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi.

Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang dimiliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia".

Jadi semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Roland Barthes [16] istilah semiotik disebut dengan *semiology*. *Semeology is the study of signs; especially: SEMIOTICS*, yang pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur-adukkan dengan istilah mengomunikasikan (*to communicate*).

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi; dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga membentuk konstitusi sistem terstruktur dari tanda. Roland Barthes [16] dalam teorinya membagi semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan *petanda* pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan *petanda* yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Dalam sejarah pemikiran linguistik *strukturalis*, Roland Barthes adalah penerus pemikiran Ferdinand de Saussure yang lebih tertarik pada hubungan *signifier-signified* atau cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna.

Sebaliknya kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes justru lebih menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultur penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya.

Gagasannya ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Roland Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes berada pada tingkat kedua penandaan. Jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru, yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Setiap mitos sesungguhnya bersifat ideologis. Dengan demikian, metode semiotika dalam *cultural studies* adalah suatu cara untuk mengurai, membongkar, menunda makna-makna yang tersembunyi di balik sistem-sistem tanda dalam komunikasi dan perilaku manusia dengan menggunakan model pembacaan yang berbeda bahkan bertentangan dengan sebelumnya.

Model pembacaan ini disebut dekonstruksi atau oleh Critchley [12] disebut juga sebagai *double reading*, maksudnya memiliki setidaknya dua lapis tujuan.

Pertama memunculkan makna yang dianggap “dominan” dan sudah mapan, sambil memberikan komentar-komentar atas makna teks itu.

Kedua menunjukkan kelemahan dan kontradiksi dalam tafsiran dominan itu, dengan itu maka akan menghasilkan teks yang lain/baru. Karena sebaris teks dianggap tidak lagi terikat pada penulis/pengarang, “pengarang dianggap sudah mati”, maka terbuka pula kesempatan bagi siapa pun untuk menafsirkan teks secara terus menerus, bebas tanpa batas.

Dengan demikian teks menjadi produktif karena kematian penulis/pengarang membuka berbagai interpretasi. Dengan kematian sang otoritas dan atau pengarang, maka tidak mungkin lagi dicapai suatu makna yang *univok* atau kebenaran yang objektif dan pasti.

Metode ketiga adalah dekonstruksi, yang merupakan bagian dari semiotika. Teori dan metode dekonstruksi dikembangkan oleh Jacques Derrida. Metode dekonstruksi, menurut Derrida (2006), adalah sebagai alternatif untuk menolak segala keterbatasan penafsiran ataupun bentuk kesimpulan yang baku. Konsep dekonstruksi –yang dimulai dengan konsep *demistifikasi*, pembongkaran produk pikiran rasional yang percaya kepada kemurnian realitas—pada dasarnya dimaksudkan menghilangkan struktur pemahaman tanda-tanda (*signifier*) melalui penyusunan konsep (*signified*).

Dalam hal ini, Derrida justru lebih melihat tanda sebagai gunung realitas yang menyembunyikan sejumlah ideologi yang membentuk atau dibentuk oleh makna tertentu.

Lemert (1990) [8] mencatat bahwa tahun 1966 sebagai awal *post-structuralism* karena di tahun itu Jacques Derrida, tokoh

utama pendekatan ini memproklamirkan awal era baru *post-structuralism*. Derrida menurunkan peran bahasa yang awalnya mengendalikan individu menjadi hanya sekedar tulisan, demikian pula dengan lembaga sosial. Menurut istilah massa kini Derrida telah melakukan dekonstruksi.

Derrida menawarkan perspektif subversif dan *dekonstruktif* sebagai landasan dalam *post-modernism* dengan membongkar/menghancurkan *logosentrisme* yang telah mendominasi pemikiran Barat yang telah lama menutup filsafat dan ilmu pengetahuan manusia.

Derrida memunculkan istilah *Theatre of Cruelty* yang membandingkan kehidupan sosial manusia yang terwakilkan dalam teater tradisional dengan logika *representasional*. Semua yang terjadi di atas panggung bersifat teologis yang sudah dikendalikan dan diperbudak penulisnya. Derrida menginginkan masyarakat hidup bebas menjadi “penulis” yang merdeka dalam kehidupannya.

Sasaran lain Teoretisi *post-structuralist* yaitu *decentering* yang berarti menjauh dari pusat tradisional, pusat penulis teater (penguasa). Teater atau dunia tanpa pusat akan menjadi terbuka dan berubah tanpa batas. Derrida menyimpulkan bahwa masa depan “tak perlu ditunggu atau tak perlu ditemukan kembali”.

Dalam buku *Of Grammatology*, Derrida [17] menjelaskan bahwa konsepsi tidak pernah membangun arti tanda-tanda secara murni, karena semua tanda senantiasa sudah mengandung artikulasi lain. Metode dekonstruksi adalah usaha membalik secara terus-menerus *hirarki* oposisi biner; yang semula pusat, fondasi, prinsip, dipelesetkan sehingga berada di pinggir, tidak lagi fondasi, dan tidak lagi prinsip, dengan mempertaruhkan bahasa sebagai medannya.

Strategi pembalikan ini dijalankan dalam kesementaraan dan ketidakstabilan yang permanen sehingga proses pembongkaran makna dan ideologi yang membentuk dan dibentuk oleh makna bisa dilanjutkan tanpa batas.

Dekonstruksi membuka luas pemaknaan suatu tanda, sehingga makna-makna dan ideologi baru mengalir tanpa henti dari tanda tersebut. Munculnya ideologi baru bersifat menyingkirkan (“menghancurkan” atau mendestruksi) makna sebelumnya, terus-menerus tanpa henti hingga menghasilkan puing-puing makna dan ideologi yang tak terbatas.

Mencermati pemikiran metode pembacaan teks (semiotika) dari Roland Barthes yang mencabut otoritas pengarang sebagai produsen makna (menganggap pengarang sudah mati), kemudian disandingkan dengan dekonstruksinya Derrida,

tampak jelas bahwa pemikiran kedua tokoh itu memiliki kesejajaran.

Makna-makna dan ideologi yang tersembunyi di balik tanda-tanda itu dapat dibongkar melalui metode dan teknik dekonstruksi. Jadi dalam hal ini dekonstruksi berfungsi dan bermakna ganda, yakni sebagai teori sekaligus metode dan dalam genealogi merupakan kritik terhadap pandangan kaum strukturalis yang memperlakukan teks sebagai satu bentuk wacana yang tertutup dan mapan

Metode atau pendekatan keempat *cultural studies* adalah genealogi atau kerap disebut Arkeologi Pengetahuan. Genealogi merupakan metode yang menggunakan *diskursus* atau analisis wacana yang dalam sosiologi berupa kumpulan pernyataan-pernyataan yang membentuk realitas sosial sebagai fokus. Genealogi mencari tahu dari arsip, bagaimana cara-cara kekuasaan beroperasi di balik kenyataan sosial.

Menurut Michel Foucault [18] *diskursus* menjalankan kekuasaan dengan empat prinsip, antara lain bahwa kekuasaan merupakan relasi, kekuasaan bersifat menyebar, kekuasaan bersifat produktif, dan juga kekuasaan bekerja melalui normalisasi dan regulasi. Sedangkan kuasa itu sendiri berada di antara "*diskursif*," tersebut.

Metode arkeologi yang dikembangkan Foucault berbeda dengan "*episteme*" atau sejarah pemikiran yang mengarahkan praktik ilmu pengetahuan pada zaman tertentu [12]. Dalam buku *The Archeology of Knowledge* [18] dengan metode arkeologinya ini, Foucault menolak model pemikiran "*evolusionis*", "kontinuitas", dan "*totalisasi*".

Ada empat prinsip metode arkeologi oleh Foucault yang membedakannya dari *episteme* (sejarah pemikiran) sebelumnya, yaitu:

1. Sejarah pemikiran (*episteme*) mendekati suatu wacana dengan berpegang pada dua kategori yaitu: yang lama dan yang baru, yang tradisional dan yang orisinal, yang biasa dan yang luar biasa untuk menemukan pemikiran baru; dan sejauh mana sudah ada pendahulu bagi suatu penemuan, serta sejauh mana penemuan baru sebagai kelanjutan penemuan lama.

Sedangkan metode arkeologi Foucault tidak berkaitan dengan pencarian sejarah penemuan, melainkan memperlihatkan regularitas suatu praktik *discursive*. *Regularitas* adalah keseluruhan kondisi yang memainkan peran

dalam suatu wacana dan ikut menjamin serta menentukan bagaimana wacana itu diproduksi dan dioperasikan.

2. Sejarah pemikiran mengenal dua jenis kontradiksi: ada kontradiksi yang tampak dipermukaan dan ada yang menyangkut fundamen suatu wacana. kontradiksi jenis pertama akan hilang jika kita menggali pada kesatuan tersembunyi dalam wacana (teks) kebudayaan. Kontradiksi jenis kedua berperan penting dalam pengembangan wacana sehingga kontradiksi itu harus dilukiskan apa adanya melalui analisis arkeologis pengetahuan.
3. Analisis arkeologis juga menyangkut perbandingan antara satu praktik diskursif dengan praktik non-diskursif (lembaga sosial, peristiwa politik, ekonomi dan sosial). Arkeologi pengetahuan bertujuan untuk memperlihatkan relasi-relasi antara sejumlah diskursif tertentu.
4. Analisis arkeologi juga melukiskan perubahan, akan tetapi tidak menjelaskan sebagai penemuan baru (yang bersifat teologis, estetis, psikologis, dan atau *evolutif*). Analisis arkeologis hanya menganalisis perubahan (diskontinu) sebagai suatu transformasi, seperti digambarkan Foucault [18]:

"Archeology analyses the several types of transformation acclused by an undifferentiated conception of change, that is an archeological analysis attempts to establish the system of transformations that constitute change."

Selanjutnya, teori-teori dan konsep penting yang digunakan oleh *cultural studies* untuk mengeksplorasi dan sekaligus memberdayakan budaya kelompok yang dikaji adalah teori hegemoni (*hegemony theory*) dan teori konstruksi budaya (*cultural construction theory*), serta menggunakan "Teori Kritis", yang sering bersinggungan dengan subjek disiplin lain.

Praksisnya, teori hegemoni digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya dominan memengaruhi kelompok lain, terutama dalam pembangunan identitas atau sesuai dengan norma sosial; dan teori konstruksi budaya digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana orang membangun budaya dan bagaimana budaya itu membentuk manusia.

Selain dua teori penting tersebut, teori-teori kritis yang kerap digunakan *cultural studies* yaitu: teori Marxis terutama *Post-Marxism*, *Psikoanalisis*, *Post-structuralism*, *Postcolonialism*, Analisis Wacana, Semiotika, Ras Kritis, Feminisme,

Multikulturalisme, dan teori *postmodernism* dengan berbagai percabangannya.

Dengan menelusuri akar perkembangan *cultural studies* di lingkungan universitas di Jerman dan Inggris dapat dipahami Mazhab Frankfurt di Jerman menegaskan bahwa kebudayaan haruslah dikaji di dalam relasi-relasi dan sistem sosial, dengan itu kebudayaan diproduksi dan dikonsumsi, dan dengan demikian, kemajuan kebudayaan sangat berkelindan dengan kajian masyarakat, politik, dan ekonomi.

Di pihak lain, *cultural studies* di Birmingham Inggris, berupaya mengembangkan program *transdisipliner* untuk mengkaji persilangan antara kebudayaan, masyarakat dan politik, serta mengembangkan kritik atas fragmentasi akademik dan pendisiplinan yang berlangsung dalam perkembangan kapitalisme dan modernitas.

Selain itu, Stuart Hall, Richard Hogart, Raymond Williams, dan E.P Thomson melakukan proyek aksi pendidikan kelas pekerja dan pendidikan politik kelas pekerja sosialis, sekaligus menjadikan *cultural studies* sebagai instrumen perubahan sosial yang progresif dengan bersandar pada model hegemoni dan *counter hegemony* dari Antonio Gramsci.

3. Kesimpulan

Perkembangan *cultural studies* di Inggris berlangsung melalui dua tahap. Proyek pertama *cultural studies* dimulai pada tahun 1950-an dan awal 1960 yang dikembangkan oleh Stuart Hall, Richard Hoggart, Raymond Williams, dan E.P Thomson untuk melawan ketidakadilan yang ada di dalam masyarakat kapitalis dan melawan serangan budaya massa yang diproduksi oleh industri-industri kebudayaan.

Melalui proyek pendidikan kelas pekerja dan politik kelas pekerja sosialis di Inggris, Hall, Williams, Hoggart, dan Thomson berupaya menjadikan *cultural studies* sebagai instrumen perubahan sosial yang progresif. Kemudian tahun 1963/1964 Hoggart dan Stuart Hall, membentuk *Center for Contemporary Cultural studies* di Universitas Birmingham untuk mengembangkan beragam pendekatan kritis untuk analisis interpretasi atas artefak kebudayaan.

Perspektif ini memiliki persamaan dengan arus pemikiran Teori Kritis mazhab Frankfurt, *Institut fur Sozialforschung* (Institut Riset Sosial, atau IFS) yang mulai muncul tahun 1923 yang dipelopori oleh intelektual-intelektual Jerman, yakni Adorno, Max Horkheimer, dan Herbert Marcuse termasuk Walter Benjamin dan Eric Fromm.

Kemunculan institut dan pemikiran kritis kelompok ini juga berawal dari kekecewaan mereka, tidak hanya pada masyarakat kapitalis, tetapi juga pada *ortodoksi Marxis* yang mereka anggap sebagai bentuk gagal dari sosialisme yang termanifestasi dalam Rusia era Stalinis (sebagai bentuk

kebangkitan fasisme dan *otoriterisme*) yang tampak bertentangan dengan ramalan *Marxisme ortodoks*.

Dengan kata lain, kemunculan *cultural studies* tersebut, secara akademik adalah berupaya mengembangkan program *transdisipliner* untuk mengkaji persilangan antara kebudayaan, masyarakat, dan politik serta mengembangkan kritik atas fragmentasi akademik. Secara *praxis* adalah upaya pembelaan, penyadaran diri, dan pembebasan kelompok marginal dari dominasi dan praktik hegemoni kelompok dominan.

Pendekatan *cultural studies* adalah *interdisipliner*, lintas *disipliner*, bahkan *post-disciplinary* yang mengaburkan batas-batas antara dirinya sendiri dan subjek-subjek lain. Penelitian *cultural studies* menempatkan persinggungan atau relasi-relasi itu sebagai spirit dengan wilayah kajian utamanya, yaitu relasi sosial, politik, dan ekonomi. Teori-teori utama yang digunakan adalah teori hegemoni, konstruksi sosial, dan teori-teori beraliran kritis lainnya dengan berbagai percabangannya

Referensi

- [1] Giddens, Anthony. 2003. *Beyon Left and Right: (Tarian "Ideology Alternatif" di Atas Pusara Sosialisme dan Kapitalisme*. Yogyakarta: IRCISOD
- [2] Kellner, Douglas. 2003. *Teori Sosial Radikal*. Yogyakarta: Syarikat.
- [3] Stuart, Hall, 1992. *Cultural studies and Its Theoretical Lagasies*. London: Macmillan.
- [4] Agger, Ben. 1992. *Cultural studies as Cultural Theory*. London: Falmer Press.
- [5] Agger, Ben. 2005. *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [6] Edkins, Jenny & Williams, N.E., 2009. *Teori Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Baca
- [7] Hardiman, Budi F. 2009. *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- [8] Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Posmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [9] Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Prenada Media.
- [10] <https://www.google.co.id/search>, 17 Juli, 2017.
- [11] Barker, Chris. 2004. *Cultural studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [12] Bennett, Tony, Lawrence Grossberg, Meaghan Morris, and Raymond Williams, 2005. *New Keywords: A Revised Vocabulary of Culture and Society*. Malden, MA: Blackwell
- [13] Lubis, Yusuf Akhyar. 2014. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*.
- [14] Merriem Webster. 1982.

- [14] Hoed H. Benny. 2011. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [15] Medison, Sayim, D. 2012. *Critical Ethnography: Method, Ethics and Performance*. Los Angeles/London, New Delhi, Singapore: Sage Publicatins, Ins.
- [16] Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Translation. New York: Handom House.
- [17] Derrida, Jacques. 2006. *Stanford Encyclofedia of Philosophy*. Stanford University.
- [18] Foucault, Michel. 1972. *The Archeology of Knowledge and Discourse on Language*. London: Travistock.
- [19] Best Steven & Kellner Douglas. 2003. *Teori Postmodern: Interogasi Kritis*. Gresik: Boyan Publishing.
- [20] Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory*. Yogyakarta: Niagara
- [21] Crehan Kate. 2002. *Gramsci, Culture, and Anthropology*. University of California Press.
- [22] _____.1973. *The Order of Things: An Archeology of the Human Science*. New York: Handom House.
- [23] _____, 2016. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [24] McCarthy, Thomas. 2006. *Teori Kritis Jurgen Hubermas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [25] Mulyana, Dede. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- [26] Patria, Nezar dan Andi Arief. 2000. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [27] Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [28] Storey, John. 2004. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Qalam.
- [29] Tashakkori Abbas & Teddlie Charles Teddlie. 2010. *Mixed Methodology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [30] Thompson, B., John. 2015. *Kritik Ideologi Global*. Yogyakarta: IRciSOD.